

Bahasa Prokem dalam Komunikasi Digital Mahasiswa: Analisis Bentuk dan Fungsi Sosial

¹Muh. Husain Nasrullah, ²Eqip Saputra, ³Muhammad Fauzan Adzim

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Palopo

¹25120310017@uinpalopo

Abstract

The development of social media has encouraged the emergence of various language varieties in digital communication, one of which is slang language that is widely used by university students. The use of slang not only reflects creativity in vocabulary formation but is also associated with social functions in interactions among users. This study aims to analyze the forms and social functions of slang used by university students on social media. The study employed a qualitative approach with a descriptive design. Data were collected through observation, documentation, and interviews with university students who actively use social media. The data were analyzed through data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The findings revealed 15 slang forms, namely seng, mager, kepo, wkwk, cuy, OOT, spill, gabut, PAP, gacor, gamon, baper, kuy, bestie, and gokil. These forms demonstrate various word-formation processes, including acronyms, shortening, the use of English elements, form modification, and onomatopoeia. In terms of social functions, slang is used to indicate familiarity and solidarity, express emotions, and facilitate concise and efficient communication. These findings indicate that slang is a dynamic language variety that develops within students' digital communication and reflects linguistic creativity as well as adaptation to the interactional context of social media.

Keywords: slang language, social media, university students, language variation, social function.

Abstrak

Perkembangan media sosial telah mendorong munculnya berbagai variasi bahasa dalam komunikasi digital, salah satunya bahasa prokem yang banyak digunakan oleh mahasiswa. Penggunaan bahasa prokem tidak hanya menunjukkan kreativitas dalam pembentukan kosakata, tetapi juga berkaitan dengan fungsi sosial dalam interaksi antarpengguna. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan fungsi sosial bahasa prokem yang digunakan mahasiswa dalam media sosial. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara terhadap mahasiswa yang aktif menggunakan media sosial. Data dianalisis melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan 15 bentuk bahasa prokem, yaitu seng, mager, kepo, wkwk, cuy, OOT, spill, gabut, PAP, gacor, gamon, baper, kuy, bestie, dan gokil. Bentuk-bentuk tersebut menunjukkan proses pembentukan yang beragam, antara lain akronim, pemendekan, penggunaan unsur bahasa Inggris, modifikasi bentuk, dan onomatope. Dari aspek fungsi sosial, bahasa prokem digunakan sebagai penanda keakraban dan solidaritas, ekspresi emosional, serta sarana komunikasi yang ringkas dan efisien. Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa prokem merupakan bentuk variasi bahasa yang berkembang secara dinamis dalam komunikasi digital mahasiswa dan mencerminkan kreativitas linguistik serta penyesuaian bahasa terhadap konteks interaksi di media sosial.

Kata kunci: bahasa prokem, media sosial, mahasiswa, variasi bahasa, fungsi sosial

Pendahuluan

Bahasa merupakan alat utama yang digunakan manusia untuk berkomunikasi, berinteraksi, menyampaikan gagasan, serta membangun hubungan sosial. Sebagai sistem lambang bunyi yang digunakan oleh masyarakat, bahasa bersifat dinamis dan terus mengalami perkembangan sesuai dengan perubahan sosial dan budaya masyarakat. Perkembangan tersebut menyebabkan munculnya berbagai variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok masyarakat tertentu sesuai dengan usia, status sosial, lingkungan, dan situasi komunikasi. Variasi bahasa pada dasarnya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat karena pilihan bahasa penutur dipengaruhi oleh faktor sosial dan konteks interaksi yang melingkupinya (Ismiyati, 2010; Nugraha, 2015).

Salah satu variasi bahasa yang berkembang dalam kehidupan masyarakat adalah bahasa prokem atau bahasa gaul. Bahasa prokem merupakan salah satu bentuk ragam bahasa nonstandar yang berkembang dalam kelompok penutur tertentu dan mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman. Penggunaannya pada awalnya berkaitan dengan identitas kelompok dan solidaritas antarpengguna, tetapi dalam perkembangannya bentuk-bentuk bahasa prokem semakin luas digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Bahasa gaul juga memiliki karakteristik yang dinamis karena kosakata dan bentuk yang digunakan dapat berubah mengikuti tren yang berkembang di masyarakat (Kridalaksana dalam Sakti, 2015; Suminar, 2016). Bentuk bahasa tersebut dapat berupa singkatan, pemendekan, pelesetan, perubahan bunyi, maupun bentuk lain yang menunjukkan kreativitas penuturnya.

Perkembangan teknologi komunikasi turut memperluas penggunaan bahasa prokem. Media sosial memberikan ruang bagi penggunanya untuk berkomunikasi, berbagi informasi, membangun jaringan, dan menghasilkan berbagai bentuk konten secara cepat. WhatsApp, Instagram, TikTok, dan berbagai platform digital lainnya tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga menjadi ruang berkembangnya variasi bahasa. Dalam komunikasi digital, penutur cenderung menggunakan bentuk bahasa yang singkat, ekspresif, informal, dan mudah diterima oleh kelompok tertentu. Kondisi tersebut menjadikan media sosial sebagai salah satu ruang penting untuk mengamati perkembangan bahasa prokem di kalangan generasi muda.

Mahasiswa merupakan salah satu kelompok pengguna media sosial yang aktif melakukan komunikasi digital. Intensitas interaksi melalui media sosial memungkinkan mahasiswa menggunakan berbagai bentuk bahasa prokem dalam percakapan sehari-hari. Bentuk-bentuk seperti *mager*, *baper*, *gamon*, *spill*, *bestie*, *kuy*, dan *wkwk* menunjukkan adanya kreativitas linguistik dalam pembentukan dan penggunaan kosakata di ruang digital. Bentuk tersebut tidak hanya menunjukkan perubahan pada aspek kebahasaan, tetapi juga dapat digunakan untuk membangun keakraban, menunjukkan solidaritas, mengekspresikan emosi, serta menciptakan gaya komunikasi yang dianggap sesuai dengan lingkungan digital.

Dalam perspektif sosiolinguistik, penggunaan bahasa tidak hanya berkaitan dengan struktur kebahasaan, tetapi juga dengan fungsi sosial bahasa dalam kehidupan masyarakat. Chaer dan Agustina (2010) menjelaskan bahwa bahasa gaul atau bahasa tidak baku dapat digunakan untuk menunjukkan kelompok, keakraban, dan solidaritas sosial. Sejalan dengan hal tersebut, Halliday (1978) memandang bahasa sebagai bagian dari praktik sosial yang penggunaannya berkaitan dengan fungsi tertentu dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, penggunaan bahasa prokem oleh mahasiswa di media sosial tidak cukup dipahami hanya sebagai bentuk penyimpangan dari bahasa baku, tetapi perlu dilihat sebagai fenomena linguistik yang memiliki fungsi dan konteks sosial tertentu.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas perkembangan bahasa gaul dan bahasa slang dalam berbagai media sosial. Penelitian mengenai bahasa gaul menunjukkan bahwa bentuk-bentuk tersebut dapat muncul melalui proses penerjemahan, singkatan, pelesetan, maupun modifikasi bentuk bahasa dan berkembang melalui berbagai media, termasuk jejaring sosial (Suminar, 2016). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa bahasa slang dalam komunikasi digital berkaitan dengan perubahan kosakata serta karakter komunikasi generasi muda (Rohmadi & Mulyono, 2019; Wahyuni, 2021). Meskipun demikian, penelitian mengenai bahasa prokem dalam konteks komunikasi digital mahasiswa masih perlu dikembangkan, khususnya penelitian yang tidak hanya mendeskripsikan bentuk kosakata, tetapi juga menghubungkan bentuk tersebut dengan fungsi sosial dan konteks penggunaannya.

Kesenjangan tersebut menunjukkan pentingnya penelitian yang mengkaji bahasa prokem secara lebih komprehensif dalam komunikasi digital mahasiswa. Kajian terhadap bentuk bahasa perlu diikuti dengan analisis mengenai proses pembentukan, fungsi sosial, serta faktor sosial dan budaya yang melatarbelakangi penggunaannya. Pendekatan tersebut diperlukan agar bahasa prokem tidak hanya dipandang sebagai kumpulan kosakata nonstandar, tetapi sebagai fenomena kebahasaan yang berkembang melalui interaksi antara kreativitas linguistik, perkembangan teknologi, dan kebutuhan sosial penuturnya. Penelitian ini juga penting dilakukan karena penggunaan bahasa prokem di ruang digital menunjukkan adanya dinamika hubungan antara bahasa dan identitas komunikasi generasi muda.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis bahasa prokem yang digunakan mahasiswa dalam media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis bentuk dan variasi bahasa prokem yang digunakan mahasiswa dalam media sosial; (2) mengidentifikasi fungsi sosial penggunaan bahasa prokem dalam konteks komunikasi digital mahasiswa; dan (3) menjelaskan faktor sosial dan budaya yang memengaruhi penggunaan bahasa prokem di kalangan mahasiswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai perkembangan bahasa prokem dalam komunikasi digital sekaligus memperkaya kajian sosiolinguistik mengenai hubungan antara variasi bahasa, media sosial, dan identitas komunikasi mahasiswa.

Berdasarkan tujuan tersebut, pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana bentuk dan variasi bahasa prokem yang muncul dalam media sosial mahasiswa? (2) apa saja fungsi sosial penggunaan bahasa prokem dalam komunikasi digital mahasiswa? dan (3) faktor sosial dan budaya apa yang memengaruhi penggunaan bahasa prokem di kalangan mahasiswa? Penelitian ini menawarkan kebaruan melalui penggabungan analisis bentuk kebahasaan dengan fungsi sosial dan konteks digital penggunaan bahasa prokem pada mahasiswa. Pendekatan tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai bagaimana kreativitas linguistik berkembang dan digunakan dalam praktik komunikasi mahasiswa di media sosial.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan penggunaan bahasa prokem dalam komunikasi digital mahasiswa berdasarkan bentuk kebahasaan dan fungsi sosialnya dalam konteks penggunaan yang alamiah. Desain deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan bentuk-bentuk bahasa prokem yang ditemukan dalam media sosial serta menjelaskan fungsi sosial yang muncul dalam penggunaannya. Penelitian tidak diarahkan untuk menguji hubungan antarvariabel, tetapi untuk memperoleh pemahaman yang

mendalam mengenai fenomena penggunaan bahasa prokem dalam komunikasi digital mahasiswa.

Sumber data penelitian berupa tuturan atau bentuk bahasa tertulis yang mengandung bahasa prokem dalam interaksi mahasiswa pada media sosial. Data diperoleh dari platform media sosial yang digunakan sebagai sumber penelitian, yaitu WhatsApp, TikTok, dan Instagram. Pemilihan platform tersebut didasarkan pada ditemukannya penggunaan bahasa prokem dalam interaksi digital mahasiswa pada platform tersebut.

Subjek penelitian adalah mahasiswa yang aktif menggunakan media sosial dan memenuhi kriteria sebagai pengguna bahasa prokem dalam komunikasi digital. Pemilihan subjek dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sumber data berdasarkan kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria subjek meliputi: (1) mahasiswa aktif; (2) aktif menggunakan media sosial; (3) menggunakan atau terlibat dalam komunikasi yang memuat bahasa prokem; dan (4) bersedia memberikan informasi mengenai konteks penggunaan bahasa prokem apabila diperlukan melalui wawancara.

Jumlah informan yang terlibat dalam penelitian adalah sebanyak 56 mahasiswa. Pengumpulan data dilakukan pada periode Oktober 2025 sampai dengan Januari 2026. Pengumpulan data dihentikan setelah data yang diperoleh dianggap cukup untuk menjawab fokus penelitian dan tidak ditemukan kategori atau bentuk baru yang signifikan.

Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara semi-terstruktur. Pertama, observasi dilakukan dengan mengamati penggunaan bahasa dalam komunikasi digital mahasiswa pada media sosial yang menjadi sumber data. Observasi diarahkan pada bentuk bahasa prokem, konteks kemunculannya, serta hubungan penggunaan bentuk tersebut dengan situasi komunikasi. Kedua, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa tangkapan layar (*screenshot*) percakapan atau unggahan yang mengandung bahasa prokem. Setiap data didokumentasikan dan diberi kode berdasarkan sumber media sosial dan nomor data. Dokumentasi digunakan sebagai bukti empiris untuk mengidentifikasi bentuk dan konteks penggunaan bahasa prokem. Ketiga, wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada informan yang memenuhi kriteria penelitian untuk memperoleh informasi mengenai konteks dan alasan penggunaan bahasa prokem. Wawancara diarahkan untuk menggali fungsi penggunaan bahasa prokem, misalnya untuk menunjukkan keakraban, membangun solidaritas, mengekspresikan emosi, menciptakan humor, atau mempermudah komunikasi. Wawancara juga digunakan untuk memperoleh informasi mengenai faktor sosial dan budaya yang mendorong mahasiswa menggunakan bahasa prokem dalam komunikasi digital.

Instrumen penelitian terdiri atas pedoman observasi, pedoman dokumentasi, pedoman wawancara, dan lembar kategorisasi data. Lembar kategorisasi digunakan untuk mengelompokkan data berdasarkan bentuk bahasa prokem, proses pembentukan, makna, konteks penggunaan, dan fungsi sosialnya.

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengadaptasi model analisis data Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan. Pada tahap kondensasi data, peneliti menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang tidak menunjukkan penggunaan bahasa prokem atau tidak berkaitan dengan tujuan penelitian dikeluarkan dari analisis. Data yang relevan kemudian diberi kode dan dikelompokkan berdasarkan bentuk kebahasaan dan fungsi sosialnya.

Pada tahap penyajian data, data disusun dalam bentuk tabel dan uraian deskriptif. Bentuk bahasa prokem diklasifikasikan berdasarkan proses pembentukannya, seperti

akronim, singkatan atau pemendekan, serapan bahasa, modifikasi fonologis, pembalikan bentuk, dan onomatope. Setiap bentuk dianalisis berdasarkan bentuk asal, makna, contoh penggunaan, dan konteks kemunculannya. Selanjutnya, data dianalisis berdasarkan fungsi sosial penggunaannya. Fungsi sosial dikategorikan berdasarkan konteks data dan informasi yang diperoleh dari informan. Kategori tersebut mencakup fungsi sebagai penanda keakraban dan solidaritas, ekspresi emosional, komunikasi yang ringkas dan efisien, humor, serta fungsi lain yang muncul berdasarkan data penelitian.

Pada tahap penarikan dan verifikasi kesimpulan, peneliti mengidentifikasi pola yang muncul dari keseluruhan data dan menghubungkannya dengan teori linguistik dan sosiolinguistik yang relevan. Kesimpulan diverifikasi secara berulang dengan membandingkan hasil analisis terhadap data dokumentasi dan informasi dari informan sehingga interpretasi yang dihasilkan tetap sesuai dengan data empiris. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara. Sementara itu, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data penggunaan bahasa prokem dari beberapa informan dan konteks komunikasi pada media sosial yang berbeda. Selain triangulasi, proses analisis dilakukan secara berulang untuk memastikan bahwa kategorisasi bentuk dan fungsi bahasa prokem konsisten dengan data. Data yang telah dikategorikan kemudian diperiksa kembali berdasarkan konteks penggunaan dan teori yang digunakan sebelum ditarik menjadi temuan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

1. Bentuk Bahasa Prokem dalam Media Sosial Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa prokem ditemukan dalam komunikasi digital mahasiswa pada beberapa platform media sosial, yaitu WhatsApp, TikTok, dan Instagram. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, ditemukan 15 bentuk bahasa prokem yang digunakan mahasiswa dalam komunikasi digital. Bentuk-bentuk tersebut meliputi *seng*, *mager*, *kepo*, *wkwk*, *cuy*, *OOT*, *spill*, *gabut*, *PAP*, *gacor*, *gamon*, *baper*, *kuy*, *bestie*, dan *gokil*. Data tersebut menunjukkan bahwa bahasa prokem yang digunakan mahasiswa memiliki bentuk yang beragam dan muncul dalam konteks komunikasi yang berbeda.

Tabel 1. Bentuk Bahasa Prokem dalam Media Sosial Mahasiswa

No.	Bahasa Prokem	Bentuk Asal/Keterangan	Contoh Penggunaan	Platform
1	<i>Seng</i>	Sayang	"Semangat dong seng"	WhatsApp
2	<i>Mager</i>	Malas gerak	"Mager banget"	Instagram
3	<i>Kepo</i>	<i>Knowing Every Particular Object</i>	"Kepo ka sm ini ges..."	WhatsApp
4	<i>Wkwk</i>	Onomatope tawa	"Iya men epep i beng wkwk"	WhatsApp
5	<i>Cuy</i>	Coy/Bro	"Deras hujan cuy"	WhatsApp
6	<i>OOT</i>	<i>Out of Topic</i>	"Izin OOT"	TikTok
7	<i>Spill</i>	Perlihatkan	"Spill judulnya dong kk"	WhatsApp
8	<i>Gabut</i>	Gaji buta; mengalami perluasan makna	"Gue kalau gabut bikin novel dadakan"	TikTok
9	<i>PAP</i>	<i>Post a Picture</i>	"Maksudku toh PAP mu"	WhatsApp
10	<i>Gacor</i>	Keren/hebat/mantap	"Gacor lagi"	TikTok
11	<i>Gamon</i>	Gagal <i>move on</i>	"...lagu-lagu gamon"	WhatsApp
12	<i>Baper</i>	Bawa perasaan	"Karna cepat tu baper"	WhatsApp

No.	Bahasa Prokem	Bentuk Asal/Keterangan	Contoh Penggunaan	Platform
13	<i>Kuy</i>	Yuk	"Besok malam saya mams kuy"	WhatsApp
14	<i>Bestie</i>	<i>Best friend</i> /sahabat	"Kan bestiee..."	WhatsApp
15	<i>Gokil</i>	Gila	"Gokil sekali hahaha"	WhatsApp

Sumber: Data penelitian.

Data tersebut menunjukkan bahwa bahasa prokem digunakan dalam bentuk yang relatif singkat dan ekspresif. Beberapa bentuk merupakan pemendekan atau akronim, sementara bentuk lainnya berasal dari bahasa Inggris, perubahan bentuk kata, atau bentuk yang berkaitan dengan ekspresi tertentu. Keberagaman tersebut menunjukkan adanya kreativitas mahasiswa dalam membentuk dan menggunakan kosakata dalam komunikasi digital.

2. Analisis Bentuk dan Proses Pembentukan Bahasa Prokem

Berdasarkan data yang ditemukan, bahasa prokem yang digunakan mahasiswa menunjukkan beberapa pola pembentukan. Pada tahap analisis, bentuk-bentuk tersebut dapat dikelompokkan berdasarkan proses pembentukannya, yaitu akronim, serapan bahasa Inggris, modifikasi fonologis, dan onomatope. Kategorisasi tersebut terlihat pada data seperti *mager*, *baper*, dan *gamon* sebagai bentuk akronim; *spill*, *bestie*, dan *kepo* sebagai bentuk yang berkaitan dengan bahasa Inggris; *kuy*, *cuy*, dan *gokil* sebagai bentuk modifikasi; serta *wkwk* sebagai bentuk onomatope.

Kata gabut adalah slang/bahasa gaul
Dalam bahasa Indonesia yang berarti tidak
Ada kerjaan, merasa bosan dan tidak
produktif. Asal usul kata ini diduga dari singkatan
tidak resmi "gaji buta", lalu makna
-nya berkembang menjadi "tidak ada
aktivitas dan bosan. Contohnya ada pada gambar di
samping.



Gambar 1. Contoh Penggunaan "Gabut"

Bentuk akronim tampak pada kata *mager*, *baper*, dan *gamon*. Kata *mager* berkaitan dengan frasa "malas gerak", *baper* berasal dari "bawa perasaan", sedangkan *gamon* merupakan bentuk dari "gagal move on". Penggunaan bentuk yang lebih pendek memungkinkan penutur menyampaikan maksud secara ringkas dalam komunikasi digital.

Bentuk yang berkaitan dengan bahasa Inggris ditemukan pada kata *spill*, *bestie*, dan *kepo*. Kata *spill* digunakan dengan makna "perlihatkan", *bestie* digunakan untuk menyebut sahabat atau teman dekat, sedangkan *kepo* dalam data penelitian dikaitkan dengan *Knowing Every Particular Object*. Penggunaan bentuk tersebut menunjukkan adanya pengaruh bahasa Inggris dalam pembentukan dan penggunaan kosakata pada komunikasi digital mahasiswa.

Modifikasi bentuk tampak pada kata *kuy*, *cuy*, dan *gokil*. Kata *kuy* merupakan bentuk pembalikan dari kata "yuk", sedangkan *cuy* berkaitan dengan bentuk sapaan "coy" atau "bro". Bentuk-bentuk tersebut memperlihatkan kreativitas penutur dalam mengubah bentuk kata agar menghasilkan gaya komunikasi yang lebih santai dan khas.

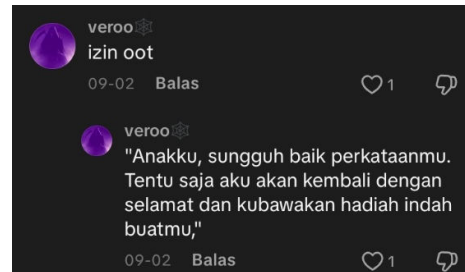
Sementara itu, *wkwk* digunakan sebagai bentuk representasi bunyi atau ekspresi tawa dalam komunikasi digital. Bentuk ini menunjukkan bahwa komunikasi tertulis di media sosial

dapat mengembangkan simbol-simbol tertentu untuk menggantikan ekspresi yang dalam komunikasi lisan biasanya disampaikan melalui intonasi atau tawa secara langsung.

3. Penggunaan Bahasa Prokem Berdasarkan Konteks Komunikasi

Hasil observasi menunjukkan bahwa bahasa prokem digunakan dalam konteks komunikasi yang bersifat informal. Penggunaan tersebut tampak pada contoh seperti “Semangat dong seng”, “mager banget”, “izin OOT”, “spill judulnya dong kk”, dan “Besok malam saya mams kuy”. Data tersebut menunjukkan bahwa kosakata prokem digunakan sebagai bagian dari percakapan sehari-hari mahasiswa di media sosial.

Kata “OOT” adalah singkatan dari *Out of Topic*, yaitu istilah dalam bahasa gaul/internet yang digunakan ketika seseorang menyampaikan sesuatu di luar topik Pembahasan utama. Contohnya ada pada gambar di samping.



Gambar 2. Contoh Penggunaan “OOT”

Penggunaan bahasa prokem juga berkaitan dengan tujuan penutur dalam menyampaikan pesan secara singkat dan ekspresif. Misalnya, kata *OOT* digunakan untuk menandai bahwa pembicaraan yang disampaikan berada di luar topik utama. Kata *PAP* digunakan untuk meminta gambar atau foto, sedangkan *spill* digunakan untuk meminta seseorang memperlihatkan atau membagikan informasi tertentu. Dengan demikian, beberapa bentuk bahasa prokem tidak hanya berfungsi sebagai variasi kosakata, tetapi juga memiliki fungsi pragmatis dalam membantu penutur menyampaikan maksud tertentu secara cepat.

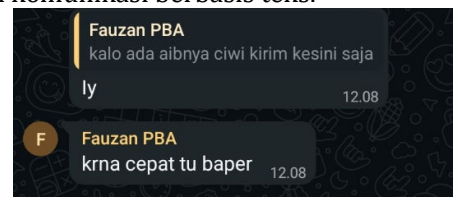
4. Fungsi Sosial Bahasa Prokem

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa prokem dalam komunikasi digital mahasiswa memiliki beberapa fungsi sosial. Berdasarkan konteks penggunaan data, fungsi tersebut meliputi penanda keakraban dan solidaritas, ekspresi emosional, serta efisiensi komunikasi.

Pertama, bahasa prokem dapat berfungsi sebagai **penanda keakraban dan solidaritas**. Penggunaan kata seperti *cuy*, *bestie*, dan *kuy* menunjukkan bentuk sapaan atau ungkapan yang digunakan dalam komunikasi informal antarmahasiswa. Penggunaan kosakata tersebut menciptakan suasana komunikasi yang lebih santai dan menunjukkan kedekatan antarpengguna.

Kedua, bahasa prokem berfungsi sebagai **ekspresi emosional**. Kata *wkwk* digunakan untuk mengekspresikan tawa, sedangkan *baper* dan *gamon* berkaitan dengan kondisi emosional tertentu. Penggunaan bentuk tersebut memungkinkan mahasiswa menyampaikan perasaan atau respons emosional secara singkat dalam komunikasi berbasis teks.

Kata “baper” adalah bentuk bahasa gaul atau prokem yang merupakan akronim dari “bawa perasaan”. Contohnya ada pada gambar di samping



Gambar 3. Contoh Penggunaan Kata “Baper”

Ketiga, bahasa prokem berfungsi sebagai **sarana komunikasi yang ringkas dan efisien**. Bentuk seperti *PAP*, *OOT*, *spill*, dan *mager* memungkinkan penutur menyampaikan maksud tertentu menggunakan bentuk yang lebih singkat dibandingkan dengan ungkapan lengkapnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa komunikasi digital mendorong penggunaan

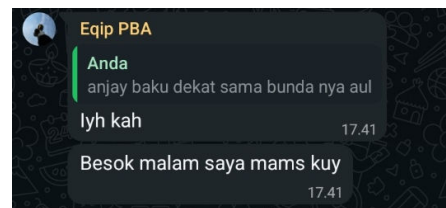
bentuk bahasa yang praktis, cepat, dan mudah dipahami oleh kelompok pengguna yang memiliki pengetahuan bersama mengenai kosakata tersebut.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa prokem dalam media sosial mahasiswa tidak digunakan secara acak. Bentuk-bentuk tersebut muncul dalam konteks komunikasi informal dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan komunikasi tertentu, mulai dari menyapa, membangun keakraban, mengekspresikan emosi, hingga menyampaikan pesan secara ringkas.

5. Pola Umum Temuan Penelitian

Berdasarkan keseluruhan data, penggunaan bahasa prokem pada media sosial mahasiswa memperlihatkan dua karakteristik utama. Pertama, terdapat **kreativitas dalam pembentukan bentuk bahasa**, yang terlihat melalui penggunaan akronim, serapan, modifikasi bentuk, dan onomatope. Kedua, terdapat **fungsi sosial dan komunikatif** yang menyertai penggunaan bentuk tersebut, terutama dalam membangun kedekatan, mengekspresikan emosi, dan mempercepat penyampaian pesan.

Kata “kuy” adalah bentuk bahasa gaul yang berasal dari pembalikan kata “yuk”. Contoh penggunaan katanya ada pada gambar di samping



Gambar 4. Contoh Penggunaan Kata “kuy”

Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa prokem merupakan bagian dari dinamika komunikasi digital mahasiswa. Bahasa prokem tidak hanya menunjukkan munculnya kosakata baru, tetapi juga memperlihatkan cara mahasiswa menyesuaikan pilihan bahasa dengan karakter komunikasi media sosial yang informal, cepat, dan ekspresif.

Pembahasan

1. Bentuk Bahasa Prokem sebagai Representasi Kreativitas Linguistik Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa prokem dalam komunikasi digital mahasiswa ditandai oleh keberagaman bentuk dan proses pembentukan kata. Dari 15 bentuk yang ditemukan, terdapat bentuk akronim seperti *mager*, *baper*, dan *gamon*, bentuk yang berkaitan dengan bahasa Inggris seperti *spill*, *bestie*, dan *kepo*, modifikasi bentuk seperti *kuy*, *cuy*, dan *gokil*, serta bentuk onomatope seperti *wkwk*. Keberagaman tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya menggunakan kosakata yang sudah tersedia, tetapi juga memanfaatkan berbagai proses kebahasaan untuk menghasilkan bentuk yang dianggap sesuai dengan karakter komunikasi digital.

Penggunaan bentuk yang lebih pendek dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi bahasa terhadap karakter komunikasi media sosial. Komunikasi digital berlangsung melalui pesan tertulis yang menuntut penyampaian informasi secara cepat dan praktis. Oleh karena itu, pemendekan dan pembentukan kosakata baru menjadi salah satu strategi yang memungkinkan penutur menyampaikan pesan dengan lebih ringkas. Temuan ini sejalan dengan pandangan Yule (2020) bahwa perkembangan bahasa dalam komunitas digital dapat berlangsung melalui pemendekan, penyederhanaan struktur, dan adaptasi bentuk bahasa untuk memenuhi kebutuhan komunikasi.

Fenomena tersebut juga memperlihatkan bahwa bahasa prokem tidak dapat semata-mata dipandang sebagai bentuk bahasa yang tidak mengikuti kaidah bahasa baku. Dalam konteks komunikasi informal, bentuk-bentuk tersebut memiliki pola penggunaan yang dapat dipahami oleh anggota kelompok tertentu. Misalnya, penggunaan *mager* untuk menyatakan “malas gerak” atau *baper* untuk menyatakan “bawa perasaan” memungkinkan penutur dan mitra tutur memahami pesan tanpa harus menggunakan bentuk yang lebih panjang. Dengan

demikian, kreativitas dalam pembentukan bahasa prokem berkaitan dengan kebutuhan komunikasi sekaligus pengetahuan bersama di antara pengguna.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa variasi bahasa merupakan bagian dari dinamika hubungan antara bahasa dan masyarakat. Kridalaksana dalam Sakti (2015) menjelaskan bahwa variasi bahasa berkaitan dengan faktor sosial seperti usia, status sosial, dan situasi. Dalam konteks penelitian ini, penggunaan bahasa prokem muncul dalam komunikasi digital mahasiswa yang cenderung informal sehingga pilihan bentuk bahasa juga menyesuaikan dengan situasi tersebut.

2. Pengaruh Bahasa dan Budaya Digital terhadap Pembentukan Bahasa Prokem

Salah satu karakteristik penting yang ditemukan dalam data adalah munculnya bentuk bahasa prokem yang berkaitan dengan bahasa Inggris, seperti *spill*, *bestie*, dan *PAP*. Kehadiran bentuk-bentuk tersebut menunjukkan bahwa perkembangan bahasa mahasiswa dalam media sosial berlangsung dalam lingkungan komunikasi yang terbuka terhadap pengaruh bahasa dan budaya global.

Penggunaan kata *spill*, misalnya, menunjukkan adanya perubahan atau perluasan penggunaan suatu bentuk dalam konteks komunikasi digital. Dalam data penelitian, *spill* digunakan untuk meminta seseorang memperlihatkan atau membagikan informasi tertentu. Demikian pula *bestie* digunakan sebagai sapaan yang merujuk pada teman dekat. Bentuk tersebut kemudian digunakan dalam percakapan informal mahasiswa sebagai bagian dari gaya komunikasi digital. Temuan ini menunjukkan bahwa pengguna media sosial dapat mengambil bentuk bahasa dari lingkungan digital yang lebih luas dan menyesuakannya dengan kebutuhan komunikasi mereka.

Kondisi tersebut sejalan dengan pandangan Crystal (2011) bahwa perkembangan komunikasi melalui internet menciptakan lingkungan kebahasaan yang memungkinkan munculnya bentuk-bentuk bahasa baru. Media digital tidak hanya menjadi tempat penggunaan bahasa, tetapi juga menjadi ruang terjadinya perubahan, adaptasi, dan penyebaran bentuk bahasa. Dengan demikian, penggunaan bahasa prokem mahasiswa dapat dipahami sebagai bagian dari dinamika bahasa dalam masyarakat digital.

Namun, penggunaan unsur bahasa asing dalam bahasa prokem tidak selalu menunjukkan bahwa mahasiswa meninggalkan bahasa Indonesia. Data penelitian justru menunjukkan bahwa unsur tersebut digunakan berdampingan dengan bentuk bahasa Indonesia dan berfungsi dalam konteks komunikasi tertentu. Dengan demikian, fenomena tersebut lebih tepat dipahami sebagai bentuk kreativitas dan adaptasi linguistik dalam komunikasi informal.

3. Fungsi Sosial Bahasa Prokem dalam Komunikasi Mahasiswa

Selain menunjukkan variasi bentuk, bahasa prokem dalam penelitian ini memiliki fungsi sosial tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa prokem berkaitan dengan penanda keakraban dan solidaritas, ekspresi emosional, serta efisiensi komunikasi.

Penggunaan kata *cuy*, *bestie*, dan *kuy* menunjukkan fungsi bahasa sebagai penanda keakraban. Bentuk-bentuk tersebut cenderung digunakan dalam komunikasi informal dan menciptakan suasana percakapan yang lebih santai. Pilihan kata tersebut dapat membedakan komunikasi antarteman dekat dari komunikasi yang bersifat formal. Dalam perspektif sosiolinguistik, pilihan bahasa seperti ini menunjukkan bahwa penutur menyesuaikan bentuk bahasa dengan hubungan sosial dan situasi komunikasi.

Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Holmes (2013) bahwa pilihan bahasa dalam interaksi sosial dapat digunakan untuk menunjukkan hubungan sosial, identitas kelompok, dan tingkat kedekatan antarpeserta komunikasi. Dalam konteks penelitian ini, bahasa prokem menjadi salah satu perangkat linguistik yang memungkinkan mahasiswa menunjukkan kedekatan dengan mitra tutur.

Bahasa prokem juga memiliki fungsi sebagai **ekspresi emosional**. Bentuk *wkwk*, misalnya, digunakan untuk merepresentasikan tawa dalam komunikasi tertulis, sedangkan *baper* dan *gamon* berkaitan dengan keadaan emosional tertentu. Penggunaan bentuk-bentuk

tersebut menunjukkan bahwa komunikasi digital tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk menyampaikan sikap dan perasaan penutur.

Dalam komunikasi tatap muka, ekspresi emosional dapat disampaikan melalui intonasi, ekspresi wajah, gestur, dan tawa. Dalam komunikasi berbasis teks, unsur-unsur tersebut tidak selalu tersedia sehingga pengguna memanfaatkan bentuk linguistik tertentu untuk merepresentasikan ekspresi tersebut. Oleh karena itu, penggunaan *wkwk* dan bentuk sejenisnya dapat dipahami sebagai strategi komunikasi yang menyesuaikan bahasa dengan karakteristik media digital.

4. Efisiensi Komunikasi sebagai Faktor Penggunaan Bahasa Prokem

Fungsi lain yang terlihat dalam data adalah efisiensi komunikasi. Bentuk seperti *PAP*, *OOT*, *mager*, dan *spill* memungkinkan mahasiswa menyampaikan maksud tertentu secara ringkas. Penggunaan bentuk yang lebih pendek dapat mengurangi panjang pesan sekaligus mempertahankan makna yang dapat dipahami oleh mitra tutur.

Misalnya, *OOT* digunakan untuk menandai bahwa informasi yang disampaikan berada di luar topik utama pembicaraan, sedangkan *PAP* digunakan untuk meminta seseorang mengirimkan gambar. Dalam konteks komunikasi digital yang berlangsung secara cepat, penggunaan istilah tersebut memberikan keuntungan komunikatif karena pengguna tidak perlu menjelaskan maksudnya dengan kalimat yang lebih panjang.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa bahasa prokem berkembang bukan semata-mata karena keinginan untuk menggunakan bahasa yang berbeda dari bahasa baku, tetapi juga karena adanya kebutuhan komunikatif. Penutur memilih bentuk yang dianggap paling efektif berdasarkan konteks dan pengetahuan bersama dengan mitra tutur.

Hal ini memperkuat pandangan bahwa bahasa bersifat dinamis dan dapat mengalami perubahan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Bahasa prokem dalam media sosial merupakan salah satu bentuk adaptasi bahasa terhadap perkembangan teknologi komunikasi dan pola interaksi generasi muda.

5. Bahasa Prokem dan Identitas Komunikasi Mahasiswa

Penggunaan bahasa prokem juga dapat dilihat dalam kaitannya dengan pembentukan identitas komunikasi mahasiswa. Ketika mahasiswa menggunakan kosakata seperti *cuy*, *bestie*, *kuy*, atau *wkwk*, mereka tidak hanya menyampaikan makna leksikal, tetapi juga membangun gaya komunikasi tertentu. Pilihan bentuk tersebut menunjukkan bahwa penutur memahami norma komunikasi informal yang berkembang di lingkungan digital.

Dalam konteks ini, identitas komunikasi tidak harus dipahami sebagai identitas yang bersifat tetap, melainkan sebagai sesuatu yang dibangun melalui praktik interaksi. Mahasiswa dapat menggunakan bahasa yang berbeda sesuai dengan lawan bicara dan situasi komunikasi. Bahasa prokem digunakan dalam situasi informal, sedangkan bentuk bahasa yang lebih formal dapat digunakan pada situasi akademik atau resmi.

Temuan penelitian mendukung pandangan Halliday (1978) bahwa bahasa memiliki fungsi sosial dan penggunaannya berkaitan dengan konteks kehidupan masyarakat. Bahasa tidak hanya menjadi alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga digunakan untuk membangun hubungan sosial dan menunjukkan posisi penutur dalam suatu situasi komunikasi.

Dengan demikian, penggunaan bahasa prokem pada media sosial dapat dipahami sebagai bagian dari praktik identitas komunikasi digital mahasiswa. Bahasa prokem memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengekspresikan kedekatan, humor, emosi, dan gaya komunikasi yang menjadi ciri interaksi mereka di ruang digital.

6. Implikasi Temuan terhadap Kajian Bahasa di Ruang Digital

Secara keseluruhan, temuan penelitian memperlihatkan bahwa bahasa prokem dalam komunikasi mahasiswa merupakan fenomena yang memiliki dimensi struktural sekaligus sosial. Dari sisi struktural, bahasa prokem muncul melalui berbagai proses pembentukan, seperti pemendekan, akronim, serapan, modifikasi bentuk, dan onomatope.

Dari sisi sosial, bentuk-bentuk tersebut digunakan untuk membangun keakraban, mengekspresikan emosi, dan menciptakan komunikasi yang lebih ringkas.

Temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan bahasa di media sosial perlu dipahami dalam kaitannya dengan konteks penggunaannya. Bahasa prokem tidak dapat dinilai hanya berdasarkan kesesuaiannya dengan norma bahasa baku, tetapi juga perlu dianalisis berdasarkan fungsi dan situasi komunikasi. Penggunaan bahasa nonstandar dalam komunikasi informal tidak secara otomatis menunjukkan rendahnya kemampuan berbahasa penuturnya karena pilihan bahasa sangat dipengaruhi oleh konteks interaksi.

Oleh karena itu, penelitian mengenai bahasa prokem di media sosial memberikan kontribusi terhadap pemahaman mengenai perubahan dan variasi bahasa pada era digital. Kajian semacam ini dapat memperlihatkan bagaimana mahasiswa sebagai bagian dari generasi pengguna media digital menciptakan, mengadaptasi, dan menggunakan bentuk bahasa tertentu untuk memenuhi kebutuhan komunikasi dan sosial mereka.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, bahasa prokem dalam media sosial mahasiswa dapat dipahami sebagai bentuk variasi bahasa yang berkembang secara dinamis dalam lingkungan komunikasi digital. Keberadaannya mencerminkan kreativitas linguistik sekaligus kebutuhan sosial penuturnya. Dengan demikian, bahasa prokem bukan sekadar kumpulan kosakata nonstandar, tetapi merupakan bagian dari praktik komunikasi yang memiliki bentuk, fungsi, dan konteks penggunaan tertentu.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa prokem dalam media sosial mahasiswa menunjukkan adanya keberagaman bentuk dan fungsi dalam komunikasi digital. Ditemukan 15 bentuk bahasa prokem, yaitu seng, mager, kepo, wkwk, cuy, OOT, spill, gabut, PAP, gacor, gamon, baper, kuy, bestie, dan gokil. Bentuk-bentuk tersebut menunjukkan berbagai proses pembentukan bahasa, antara lain akronim, pemendekan, penggunaan unsur bahasa Inggris, modifikasi bentuk, dan onomatope. Keberagaman tersebut menunjukkan kreativitas mahasiswa dalam menyesuaikan bentuk bahasa dengan karakter komunikasi digital yang informal, singkat, dan ekspresif.

Penggunaan bahasa prokem juga memiliki fungsi sosial dalam interaksi mahasiswa di media sosial. Bahasa prokem digunakan untuk membangun keakraban dan solidaritas, mengekspresikan emosi, menciptakan suasana komunikasi yang santai, serta menyampaikan pesan secara ringkas dan efisien. Bentuk seperti cuy, bestie, dan kuy menunjukkan kedekatan antarpengguna, sedangkan wkwk, baper, dan gamon berkaitan dengan ekspresi emosional. Sementara itu, bentuk seperti OOT, PAP, dan spill menunjukkan penggunaan istilah yang praktis untuk menyampaikan maksud tertentu dalam komunikasi digital.

Dengan demikian, bahasa prokem dalam media sosial mahasiswa tidak dapat dipahami semata-mata sebagai bentuk bahasa nonstandar, tetapi sebagai salah satu variasi bahasa yang berkembang sesuai dengan kebutuhan dan konteks komunikasi digital. Penggunaannya mencerminkan hubungan antara kreativitas linguistik, perkembangan media sosial, dan kebutuhan mahasiswa untuk membangun interaksi yang akrab, ekspresif, dan efisien. Temuan ini memperlihatkan bahwa perkembangan bahasa di ruang digital merupakan fenomena kebahasaan yang dinamis dan relevan untuk dikaji dalam perspektif sosiolinguistik.

Daftar Pustaka

- Affandi, A. & Su'ud, M. (2016). Antara Takwa dan Takut (Kajian Semantik Leksikal Dan Historis Terhadap Al-Qur'an). Hikmah.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010) Sosiolinguistik: Perkenalan awal. PT Rineka Cipta.
- Cresswell, J. W. (2014). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.) SAGE Publications.
- Crystal, D. (2011). Internet linguistics: A student guide. Routledge

- Halliday, M. A. K. (1978). *Language as social semiotic: The social interpretation of language and meaning*. Edward Arnold.
- Holmes, J. (2013). *An introduction to sociolinguistics* (4th ed.) Routledge.
- Ismiyati. (2010). *Bahasa Prokem di Kalangan Remaja Kota Gede*. Program Studi Bahasa dan Sastra. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Maharany, A. F. (2016). *Gejala Fonologis Bahasa Indonesia pada Anak usia 3-4 tahun di PAUD Permata Hati Kota Kediri*. Bastra.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nugraha, V. (2015). Pengaruh Kontak Bahasa Masyarakat Desa Majalaya dengan Pendatang dan Penziarah Terhadap Campur Kode. *Jurnal Semantik*, 55-70.
- Nasution, T. (2021). Metode kualitatif dalam penelitian bahasa dan budaya digital. *Jurnal Bahasa dan Media*, 6(2), 87-95.
- Patilima, H. (2020). Pendekatan kualitatif dalam penelitian sosial. *Jurnal Pendidikan dan Penelitian Humaniora*, 9(1), 12-25.
- Personal, A., & Delfy, D. (2015). *Panduan penulisan karya ilmiah untuk mahasiswa*. CV Pelita Press.
- Putra, R. A. (2022). Fenomena bahasa gaul pada generasi digital: Analisis lingual dan sosial. *Jurnal Komunikasi Digital*, 5(1), 33-47. <https://doi.org/10.31004/jkd.5123>
- Rohmah, S., Huda, M., & Kusmintardjo, M. (2016). Karya tulis ilmiah sebagai kontribusi pemikiran dalam akademik. *Jurnal Pendidikan dan Penulisan Ilmiah*, 4(1), 21-30.
- Rohmadi, M., & Mulyono, W. (2019). Perkembangan bahasa gaul di media sosial generasi milenial. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 7(2), 45-56.
- Rosita, D. (2021). Dampak penggunaan bahasa gaul digital terhadap kemampuan bahasa baku mahasiswa. *Jurnal Kajian Bahasa dan Literasi*, 10(3), 102-118.
- Sakti, K. F. L. (2015). *Ragam Bahasa Gaul Bahasa Mandarin Dalam Media Sosial Wechat*.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmawaty, S., & Firman, F. (2023). Analisis Kesalahan Ejaan Bahasa Indonesia pada Ruang Publik di Kota Palopo. *Jurnal Sinestesia*, 13(1), Article 1.
- Sulaeman, D. (2012). *Proses Morfofonologis Dalam Pembentukan Kosakata yang dipakai Dalam Bahasa Gaul Kreasi Debby Sahertian*. Al-Tsaqafa.
- Suminar, R. P. (2016). *Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Mahasiswa Unswagati*. Logika.
- Swandy, E. (2017). *Bahasa Gaul Remaja Dalam Media Sosial Facebook*. Bastra.
- Theodora, R. (2016). *Studi Tentang Ragam Bahasa Gaul Di Media Sosial Elektronika Radio Pada Penyiar Memora-Fm Manado*. Diunna.
- Wahyuni, S. (2021). Bahasa slang sebagai fenomena komunikasi digital: Studi pada mahasiswa di Indonesia. *Jurnal Sosuihumaniora Digital*, 3(4), 55-63. <https://doi.org/10.21490/jsd.2021.344>
- Yule, G. (2020). *The study of language* (7th ed.). Cambridge Univeresity Press.
- Yusuf, F. (2020). Bahasa gaul dan perkembangan kosakata digital pada remaja. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(3), 144-153.